

Menjelajahi Konsep Tri Kaya Parisuda Dalam Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani¹

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : agungriesa@uhnsugriwa.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori Tri Kaya Parisuda dan menelusuri konsep Tri Kaya Parisuda terhadap pengembangan interpersonal peserta didik. Pendidikan karakter menjadi salah satu masalah yang tidak pernah tuntas untuk dilaksanakan dalam dunia Pendidikan. Hampir didalam kurikulum yang telah terbit pendidikan karakter selalu memiliki tempat tersendiri sebagai tujuan sumber daya manusia yang ingin dibentuk. Pentingnya penerapan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral doing* sebagai dasar pembentukan individu dalam bersosialisasi didalam masyarakat melatarbelakangi artikel ini sebagai salah satu upaya untuk mengetahui hubungan antara teori Tri Kaya Parisudha dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Tri Kaya Parisuda merupakan salah satu filosofi dalam Agama Hindu yang dijadikan pedoman oleh Masyarakat Hindu di bali dalam bermasyarakat sosial. Tri Kaya Parisuda juga dapat diimplementasi dalam Pendidikan karakter yang berbasiskan kearifan local (*ethnopedagogic*). Pemahaman agama dalam Pendidikan tidak hanya mampu membuat peserta didik memiliki dan mengembangkan sisi spriritual tetapi juga mampu menjadi landasan dalam pembentukan karakter serta mengembangkan kemampuan intelegensi salah satunya adalah interpersonal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dimana data disajikan dalam bentuk analisis deskriptif dengan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya penggunaan Teori Tri Kaya Parisudha dalam pembelajaran membantu mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik.

Kata Kunci : Tri Kaya Parisuda, Interpersonal, Pendidikan, Karakter

Abstract

This research aims to know the theory of Tri Kaya Parisuda and to explore the concept of Tri Kaya Parisuda towards the interpersonal development of students. Character education is one of the problems that is never completed to be implemented in the world of education. Almost in the curriculum that has been published, character education always has its own place as one of the foundations of learning. The importance of the application of moral knowing, moral feeling and moral doing as the basis for the formation of individuals in socializing in society motivates this article as an effort to find out the relationship between Tri Kaya Parisudha theory in developing students' interpersonal intelligence. Tri Kaya Parisuda is one of the philosophies in Hinduism which is used as a guideline by the Hindu Community in Bali in social society. Tri Kaya Parisuda can also be implemented in character education based on local wisdom (ethnopedagogic). Understanding of religion in education does not only enable students to have and develop a spiritual side but is also able to become a foundation in character building and develop intelligence abilities, one of which is interpersonal. The research

uses a qualitative approach where the data is presented in the form of descriptive analysis. The results showed that the use of Tri Kaya Parisudha Theory in learning helps develop students' interpersonal intelligence.

Keywords: *Tri Kaya Parisuda, Interpersonal, Education, Character*

1. Pendahuluan

Dunia Pendidikan ditengah gempuran globalisasi membuat negara Indonesia secara gencar Menyusun tindakan-tindakan nyata untuk membentengi kemudahan akan akses informasi tersebut agar tidak berdampak negative tetapi justru membawa sisi positif dalam proses pendidikan. Program-program Pendidikan di arahkan untuk mengembangkan Pendidikan karakter sebagai basis utama selain kemampuan kognitif untuk dimiliki dan ditumbuhkan dalam diri peserta didik saat ini. Program yang dikembangkan salah satunya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum Merdeka. Pelajar Pancasila adalah peserta didik yang memiliki karakter berdasarkan falsafah Pancasila atau nilai-nilai Sila Pancasila secara utuh dan menyeluruh. Setidaknya terdapat 6 dimensi dalam P5 yaitu: a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, b) Kebhinekaan Global, c) Bergotong royong, d) Kreatif, e) Mandiri, dan Bernalar kritis (Kemendikbud, 2022). Menilik dari program P5 yang dikembangkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan bisa kita cermati bahwasannya selain sumber daya manusia (SDM) dikembangkan menjadi SDM yang memiliki kreatifitas dan kritis, secara luas program ini juga dikembangkan untuk memperkuat akar jati diri anak-anak Indonesia sebagai orang Indonesia yang terkenal dengan sikap yang santun, bermoral, bertakwa kepada Tuhan YME dan memiliki rasa sosial yang tinggi. Dalam pelaksanaanya Pendidikan merupakan tingkah laku masyarakat dalam budaya tertentu. Teori ini diperkuat oleh Normina (2017) bahwa Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling terkait, karena budaya merupakan proses transfer nilai-nilai kehidupan. Secara umum kebudayaan merujuk kepada pola-pola yang diterima, diwariskan dan dibagikan oleh Masyarakat tertentu yang mencakup nilai, norma keyakinan dan tradisi yang dianut oleh Masyarakat tersebut.

Kebudayaan Indonesia saat ini mulai mengalami pergeseran disebabkan oleh kemudahan akses informasi melalui teknologi digital yang berkembang sangat pesat dan mudah untuk didapatkan. Masyarakat Indonesia yang dahulu kala memiliki rasa gotong royong yang tinggi, peka terhadap permasalahan sosial dan minim tindakan kejahatan berbalik penuh menjadi kehidupan yang individual serta marak kekerasan. Menurut databoks ada 19.000 kasus kekerasan di Indonesia korbannya mayoritas adalah remaja pada tahun 2023. Adapun berdasarkan usianya, korban kekerasan di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 13-17 tahun, jumlahnya mencapai 7.451 korban atau sekitar 38% dari total korban kekerasan pada periode ini. Republika online juga menerangkan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) sudah mencatat 6 kasus kekerasan disekolah pada awal tahun 2023 dimana perundungan terjadi dalam jenjang Pendidikan SD sampai SMK. Kasus-kasus kekerasan tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi saat ini sudah menjangkau kepada anak-anak baik sebagai pelaku maupun korban kekerasan. Hal ini tidak dipungkiri sebagai salah satu dampak dari globalisasi digital yang terjadi. Kasus-kasus diatas menyadarkan kita bahwasannya anak-anak saat ini belum memiliki kemampuan yang baik dalam bersosialisasi, serta karakter yang terwujud cenderung egois, individual dan tidak memiliki emphatic. Selaras dengan permasalahan tersebut kebudayaan Bangsa Indonesia yang gotong-royong dan toleransi mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Pendidikan karakter dapat dimulai dari menanamkan konsep-konsep warisan budaya Indonesia yang merupakan bagian dari filsafat keagamaan yang sudah mengakar dalam budaya Masyarakat Hindu di Bali salah satunya adalah Tri Kaya Parisuda. Tri Kaya Parisuda adalah bagian dari pedoman bersusila Masyarakat Hindu di Bali dimana pemahaman akan agama secara tidak langsung membawa individu khususnya peserta didik memiliki keyakinan akan pengamalan etika dan moral berkehidupan sosial. Dimana tidak seluruh individu memiliki kemampuan intelegensi yang sama tetapi dalam hal karakter anak-anak akan mampu dibentuk jika Pendidikan berfalsafah kepada akar Nusantara dan budaya local juga turut serta didalamnya. Keyakinan dan kecintaan individu terhadap negara, agama dan budayanya akan membawa anak-anak memahami esensi dari berkehidupan sehingga tidak akan mudah tergerus oleh budaya luar. Penanaman konsep Tri Kaya Parisuda sejalan dengan konsep kecerdasan interpersonal dimana konsep tri kaya parisuda menekankan kepada berpikir, berkata dan berbuat yang baik sehingga hal ini sesuai dengan pola pengembangan kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan seseorang untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain (Izasi, 2015).

Artikel ini dibuat dengan menggunakan metode kajian berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif. Informasi yang didapat menggunakan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. penulis menggunakan pola analisis Miles dan Huberman dalam mengumpulkan data atau informasi yaitu mulai dari data koleksi, kemudian reduksi data, *display* data, serta terakhir adalah memberikan simpulan data yang telah dianalisis tersebut (Siswadi, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *Tri Kaya Parisudha* terhadap Perkembangan Interpersonal Peserta Didik.

2. Hasil Penelitian

2.1. Teori Tri Kaya Parisuda

Agama Hindu diyakini sebagai agama yang tertua di Indonesia, memiliki banyak kitab suci yang mampu memberikan pendalaman mengenai agama maupun pendalaman mengenai individu serta alam semesta. Pengetahuan keagamaan tersebut tidak serta merta diterapkan sesuai dengan teksnya, namun diinterpretasikan dalam kegiatan beragama. Dalam pelaksanaannya agama Hindu cenderung didasarkan pada aktivitas sosial masyarakat setempat sehingga menekankan kepada budaya local yang merupakan adaptasi tradisi-tradisi daerah setempat. Masyarakat khususnya yang Bergama Hindu memiliki filosofi "*Tat Twam Asi*" yang artinya aku adalah kamu dan kamu adalah aku. Konsep tersebut membawa individu agar mengetahui esensi Ketuhanan dalam diri manusia masing-masing serta mampu memperlakukan orang lain sebagaimana mereka sepatutnya diperlakukan. Hal ini berkaitan dengan esensi pemahaman *Atman* sebagai bagian dari *Brahman*, dimana atman yang mengalami awidya dan tepengaruh oleh maya sehingga tidak memiliki kemampuan mengenali dirinya sendiri. Untuk memahami esensi tersebut manusia melakukan ajaran-ajaran agama yang berlandaskan oleh *Dharma*.

Pemahaman akan esensi kehidupan tidak berhenti hanya pada tatanan konsep saja. Agama Hindu mengimplementasikan ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai salah bentuk dari konsep *Tat Twam Asi* yang membentuk karakter mulia seseorang. Karakter merupakan watak, sikap, temperamen yang dimunculkan oleh individu melalui tingkah laku sehari-hari. Dalam agama Hindu perilaku yang baik merupakan definisi dari karakter yang mulia. Menurut Singer (2015) tingkah laku tersebut dapat diamati dalam tiga hal yakni idep, sabda dan bayu. Idep yang berarti pikiran merupakan sumber utama dari tingkah laku dan bentuk-bentuk ucapan yang kita lakukan. Sabda yang berarti perkataan yang merupakan aktualisasi dari pikiran kita. Dan bayu yang berarti perilaku yang merupakan

bentuk sikap yang kita lakukan sebagai aktualisasi dari pikiran. Dalam agama Hindu menjadi manusia adalah suatu hal yang utama, sebab dengan menjadi manusia kita memiliki idep sehingga mampu mempertimbangkan perilaku dan perkataan kita agar sesuai dengan Dharma dan mengakhiri samsara.

Teks :

Manusah sarvabhutesu varttate vai subhasubhe. Asubhesu samavistam subhesvevavakarayet.
(Sarasamuscaya, 2)

Terjemahannya :

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun perbuatan buruk; leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan buruk itu; demikianlah guna (pahalanya) menjadi manusia.

Berdasarkan sloka tersebut dapat kita pahami bahwasannya segala perbuatan, perkataan dan pikiran kita harus dilandasi dengan *Dharma*. Segala perbuatan baik yang kita lakukan akan menjadi pahala dan diyakini mampu mengentikan samsara (mencapai moksa). Untuk mencapai hal tersebut salah satu hal yang harus menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yakni *Tri Kaya Parisudha*. Dalam tatanan Susila *Tri Kaya Parisudha* sebagai salah satu filosofi etika memiliki peranan penting serta berkaitan dengan ajaran Tri Pramana. *Tri Kaya Parisudha* merupakan tiga perilaku yang dimuliakan dan harus disucikan oleh setiap umat Hindu (Subagistra, 2007). *Tri Kaya Parisudha* merupakan dasar dalam berpikir, berkata dan berbuat yang baik serta dilandasi oleh Dharma. Adapun bagian-bagian dari *Tri Kaya Parisudha* yaitu (a) *manacika* yaitu *manah* yang berarti gerak pikiran. Dalam kitab suci disebutkan sebagai berikut.

Teks :

Manohi muluam sarve sam, indrayanam pravartate. Subha subha suavastrasu karyam, apan ikang manah ngaranika ya, mapra wrtti ta ya sabha subhakarma, matangnyan ikang manah, prihen kahitanya.

(Sarasamuscaya,79)

Terjemahannya :

Sebab pikiran itu Namanya adalah sumber indria, ialah yang menggerakkan perbuatan baik-buruk itu. Karena itulah pikiran yang patut diusahakan pengendaliannya. (Pudja, 1985)

Untuk dapat mengendalikan perkataan dan perbuatan dimulai dari pikiran (*manah*) dimana pikiran merupakan sumber utamanya. Pikiran mengendalikan seluruh indria manusia dalam Intisari Bhagawadgita disebutkan bahwasannya “Raja ini adalah pikiran, iya tidak pernah mampu memuaskan istri-istrinya yaitu indera. Mata meminta bawalah aku ketempat yang indah. Lidah menghendaki makanan yang enak. Telinga memerintahkan lagu yang merdu dimainkan. Kulit ingin merasakan sentuhan yang menyenangkan. Dan hidung mencium wewangian yang terbaik didunia” (Drucker, 1996). Pikiran sebagai pusat dalam aktivitas manusia menjadikan kemampuan untuk mengelola atau mengendalikan keinginan menjadi pokok utama yang dilakukan, dengan mengendalikan pikiran maka manusia akan mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga tidak membawa manusia kedalam kegelapan kehidupan. Sehingga memiliki pikiran yang suci adalah hal

utama yang harus diupayakan. *Manacika parisudha* merupakan adalah pikiran yang baik atau berpikir yang benar, diantaranya adalah tidak memikirkan hal yang bukan menjadi haknya atau menginginkan hak orang lain serta membenci milik orang lain. Dengan mengendalikan mahan maka akan tercipta ketenangan pikiran, ketentraman serta kebahagiaan. (b) *Wacika* yaitu perkataan yang baik dan suci. Dalam kitab suci *Niti sastra* disebutkan bahwasannya oleh perkataan engkau akan memperoleh kebahagiaan, kematian, kesusahan dan sahabat. Perkataan merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan dasar pemikiran serta emphatic terhadap sesuatu. Perkataan juga mencerminkan karakter personal dari individu. Dengan berkata yang baik dan benar serta dilandasi dengan ketulusan hati maka perkataan yang dilontarkan akan membawa kebaikan terhadap orang lain dan diri sendiri. Bisa dijabarkan bahwasannya *wacika parisudha* merupakan bentuk intepresntasi personal dari pikiran dalam bentuk perkataan yang baik dan suci. Adapun empat kata-kata yang harus dihindari antara lain perkataan yang kasar, perkataan yang jahat (menyakiti hati orang lain), perkataan memfitnah, dan perkataan bohong. (c) *Kayika* yaitu perbuatan yang baik. Perbuatan yang baik merupakan refleksi dari pikiran yang baik serta perkataan yang baik. Perbuatan baik merupakan dasar dari pahala. Perbuatan tidak hanya diartika dalam bentuk tingkah laku tetapi dapat juga dimaknai sebagai kerja. Dalam konteks ajaran *kayika parisudha* bekerja adalah melakukan pelayanan terhadap Tuhan. Bekerja merujuk kepada ajaran suci keagamaan, dengan memperhatikan hal-hal yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan.

Teks :

Pranasipatan stainyaam ca, para dara nathapi wa, Tvini papain Kayena sarvatah, pavivarjawet, nihan tan ulahakena, syamati, manghaka hala si para dara, nahan tang telu tan ulahakena, ring sang ring pavihasa ring apatikala, ri rapngpyan tuwi singga hana jugela.

(Sarasamuscaya)

Terjemahannya :

Inilah yang tidak patut kamu lakukan, membunuh, mencuri, berzinah, ketiganya itu hendaknya tidak dilakukan terhadap siapapun, baik secara berolok-olok, bersenda gurau dalam keadaan dirundung malang, bahkan dalam keadaan mimpipun hendaknya supaya dihindari ketiganya, termasuk tiga hal yang ditimbulkan oleh kaya atau perbuatan meliputi mengambil barang milik orang lain kalau belum diberikan, melukai makhluk lain tanpa alasan yang sah menurut ajaran agama dan berzinah. (Pudja, 1985)

Kayika parisudha merupakan tata cara bertindak atau berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama dimana tindakan yang dimaksud salah satunya berupa disiplin dalam melakukan perbuatan yang selaras dengan pikiran maupun perkataan. Selain itu, perbuatan erat kaitannya dengan kama (kerja) dengan bekerja dimana bekerja dilakukan harus berlandaskan dengan ajaran Dharma.

2.2 Tri Kaya Parisuda Dalam Pengembangan Interpersonal

Interpersonal merupakan salah satu jenis kecerdasan yang termasuk dalam delapan kecerdasan yang ada. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan anak untuk bisa berinteraksi atau bersosialisasi dengan baik, baik itu disekolah maupun dilingkungan sekitar (Ginting dkk, 2022). Tidak hanya kemampuan bersosialisasi, kecerdasan interpersonal juga merupakan kemampuan dalam memahami ekspresi emosional orang lain (empati), kemampuan bekerja dalam tim, kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial serta kemampuan bertindak sebagai pemimpin. Kecerdasan ini merupakan salah satu kecerdasan yang mengutamakan kemampuan

seseorang dalam bersosialisasi pada lingkungan setempat sehingga membentuk situasi yang harmonis. Untuk itu, kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki oleh anak-anak. Kepekaan terhadap kondisi orang lain merupakan salah satu dukungan sosial yang luar biasa yang bisa dilakukan pada era society 5.0.

Melihat beberapa kasus yang terjadi saat ini terutama perundungan di dunia maya hingga kasus penghilangan nyawa dikalangan anak-anak hingga remaja membawa kita untuk berpikir sejenak mengenai bentuk lingkungan pada saat ini. Lingkungan yang terbentuk dengan akses teknologi berkecepatan tinggi ternyata turut membawa dampak yang luar biasa dalam pertumbuhan sosial emosional anak. Kemampuan anak-anak untuk memahami emosinya serta memenuhi kebutuhan emosionalnya tampaknya belum terlihat. Dengan kemudahan akses yang didapatkan saat ini serta minimnya control yang mampu dilakukan oleh orang tua membuat anak-anak memiliki cakupan lingkungan pertemanan yang semakin luas. Luasnya lingkup yang mampu dijangkau oleh anak-anak dan remaja secara tidak langsung membentuk pola yang mampu mempengaruhi pemikiran serta perilaku sehingga anak-anak cenderung tidak mampu bertindak sesuai dengan perkembangannya. Untuk itu, lingkungan yang harus dimiliki anak adalah lingkungan yang mampu memberikan perlindungan dalam kondisi apapun.

Lingkungan sosial menurut Dewantara (dalam Payaka dkk, 2021) terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang memiliki pengaruh paling signifikan dalam perkembangan sosial anak-anak. Lingkungan keluarga cenderung memberikan internalisasi nilai-nilai yang akhirnya diekspresikan oleh anak dalam lingkungan sosialnya. Maka dari itu, sangatlah penting bagi lingkungan keluarga untuk membentuk kecerdasan interpersonal anak sebagai bagian dalam pembentukan karakter anak. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak-anak adalah salah satu hal yang menjadi dukungan sosial yang kuat dalam pengembangan diri anak. Salah satu hal yang dapat orang tua lakukan orang tua dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak adalah dengan memberikan landasan ajaran agama yang kuat. Konsep-konsep agama yang selaras dengan pola sosial saat ini akan membantu anak untuk belajar mengekspresikan emosi dirinya secara baik dan juga benar.

Tri kaya parisudha adalah salah satu ajaran Susila yang berpedoman kepada pemikiran, perkataan dan perbuatan yang baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tri Kaya Parisudha ini selaras dengan pengembangan interpersonal. Penanaman ajaran agama Hindu khususnya Tri Kaya Parisudha akan membantu anak-anak untuk memahami lingkungan sosial mereka serta melakukan tindakan yang berlandaskan filosofi agama. Kemampuan anak-anak memahami ajaran agama secara tidak langsung mengembangkan kemampuan interpersonal anak-anak khususnya kemampuan memahami serta berperilaku dalam lingkungan sosial. Anak-anak yang tumbuh dalam Pendidikan agama yang kuat memiliki karakter yang baik, moral yang kuat serta kemampuan interpersonal yang tinggi disebabkan karena ajaran Tri Kaya Parisudha mengarahkan anak-anak untuk berpikir sebelum berkata atau melakukan sesuatu, berkata sesuatu yang baik dan jujur tanpa menyakiti orang lain, serta bertindak tanpa menyakiti dan merugikan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini hadir dalam diri anak-anak bukan dengan sendirinya. Tetapi, dengan dukungan orang tua terhadap pemahaman ajaran Tri Kaya Parisudha serta bagaimana anak-anak mampu menerapkan konsep ini secara baik dan benar dilingkungan sosial. Pendidikan keagamaan menjadi salah satu hal yang konkrit dapat dilakukan untuk membantu anak-anak mengasah sikap empatinya sejak dini sehingga berbagai permasalahan yang timbul diakibatkan oleh perilaku menyimpang dapat dihindari.

Tri Kaya Parisudha juga menjadi salah satu dasar anak-anak dalam membangun lingkungan sosialnya sendiri. Anak-anak yang cerdas secara interpersonal tidak akan kesusahan membangun *emphatic* mereka dikarenakan *basic* akan *morality* yang dimiliki anak-anak dalam kecerdasan ini cukup tinggi salah satunya adalah kemampuan memahami kebutuhan (*needs*) orang lain. Kemampuan empati dapat dibangun dengan *wacika* yaitu kemampuan berkomunikasi yang baik dengan melihat kebutuhan emosional dari lawan bicara. Berkata yang baik dan tidak menyakiti orang lain adalah salah satu kemampuan pembentukan empati (kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi orang lain). Kemampuan bekerja dalam tim dan kepemimpinan adalah bentuk dari *kayika*. Dimana kemampuan ini membutuhkan tindakan konkrit serta tidak mengutamakan satu pihak tetapi justru bekerja untuk kebaikan seluruh pihak. Dan *manacika* adalah kemampuan anak untuk selalu berpikiran positif dan memahami norma-norma perilaku yang sesuai dengan lingkungan sosialnya sehingga mampu membawa perubahan-perubahan yang baik. Secara tidak langsung dalam kegiatan sekolah ajaran Tri Kaya Parisudha juga sudah diterapkan baik secara khusus dalam Pelajaran Agama dan Budi Pekerti maupun secara khusus dalam penerapan disiplin sekolah maupun beragama disekolah.

Konsep ajaran agama yang diberikan sejak dini secara konkrit akan mampu menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan karakter anak sehingga permasalahan seperti tindak kekerasan verbal hingga penghilangan nyawa tidak akan marak terjadi. Kemampuan mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan ajaran agama membuat anak memahami esensi kehidupan sosial dan bagaimana bertindak dalam sebuah lingkungan. Lingkungan yang baik akan membentuk anak-anak yang juga baik, sehingga membuat lingkungan sosial yang memadai juga merupakan hal yang harus diupayakan. Kecerdasan interpersonal sangat penting dimiliki oleh anak pada era *society 5.0* dimana kecerdasan buatan (AI) makin mendesak anak-anak untuk menjadi pribadi yang individualis. Hal ini mampu kita tekan dengan menguatkan Pendidikan agama dalam proses perkembangan anak sehingga anak tidak akan bergantung kepada arus teknologi tetapi justru mampu mengelola dan menggunakan teknologi sesuai dengan fungsinya tanpa menghilangkan nilai-nilai sosial yang harus dimiliki oleh individu. Kemampuan memahami individu lain, berkomunikasi dengan individu lain dan membangun lingkungan yang solid serta karakter yang kuat bukan lagi Impian semata. Dengan ajaran Tri Kaya Parisudha anak-anak akan memiliki fondasi karakter yang baik serta memahami esensi dari perilaku yang diharapkan dalam lingkup sosial.

3. Simpulan

Pendidikan karakter merupakan hal yang selalu menjadi perhatian dalam bidang Pendidikan. Berbagai program Pendidikan berbasis karakter dikembangkan untuk menanggulangi arus digitalisasi Pendidikan yang semakin luas. Maraknya kasus kekerasan dan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja membuat Masyarakat semakin cemas terhadap perkembangan anak-anak saat ini sehingga diperlukan solusi yang memadai untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut salah satunya dengan mengembangkan kecerdasan interpersonal anak melalui ajaran agama yaitu Tri Kaya Parisudha. Tri Kaya Parisudha merupakan ajaran agama hindu yang terdiri dari *manacika* yaitu berpikir yang baik, *wacika* berkata yang baik dan *kayika* berbuat yang baik. Ajaran ini berpusat pada membangun *emphati*, kemampuan dalam bersosialisasi dan bekerjasama dalam tim yang merupakan ciri-ciri dari anak-anak dengan kemampuan interpersonal. Kemampuan tersebut dibentuk pada lingkungan keluarga sejak dini kemudian dikembangkan di lingkungan sekolah. Ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai salah satu pedoman yang dapat diberikan kepada anak sebagai

bentuk aktualisasi Pendidikan karakter. Dengan ajaran ini anak-anak akan memahami bagaimana bertindak yang baik dan benar dalam Masyarakat serta beretika dalam menggunakan teknologi sebagai pendukung aktivitas.

Daftar Pustaka

- Databoks. (2023, 27 September). Ada 19 Ribu Kasus Kekerasan di Indonesia, Korbannya Mayoritas Remaja. Diakses pada 20 Oktober 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/27/ada-19-ribu-kasus-kekerasan-di-indonesia-korbannya-mayoritas-remaja>
- Ghazani luthfi izazi. (2015). "Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngaglik tahun Ajaran 2014/2015". 2-3
- News. (2023, 06 Maret). FSGI: Awal 2023, Ada 6 Kasus Perundungan dan 14 Kekerasan Seksual di Sekolah. Diakses pada 20 Oktober 2023. <https://news.republika.co.id/berita/rr3m5m330/fsgi-awal-2023-ada-6-kasus-perundungan-dan-14-kekerasan-seksual-di-sekolah>
- Pakayana, I., Posumah, J,H., Dengo,S. (2021). "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara". Jurnal Unsrat. 104(8). 11-18.
- Pudja, Gde, M.A.(1985). Sarasamuscaya. Departemen Agama RI : Jakarta.
- Pudja, Gde. (1985). Bhagawad Gita. Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Hindu
- Pudja, Gde. (1985). Yayur Weda. Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Hindu
- Siswadi, G. A. (2022). Analisis Etika Situasi Joseph Fletcher pada Konsep *Pañca Nṛta* (Lima Jenis Kebohongan yang Diperbolehkan) dalam Susastra Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(1), 24-36.
- Subagiasta, I Ketut. (2007). Etika Pendidikan Agama Hindu. Surabaya: Paramita.